

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kanker serviks atau yang lebih dikenal dengan kanker leher rahim merupakan suatu kondisi pertumbuhan sel-sel tidak normal pada lapisan permukaan (epitel) dari leher rahim (Pratiwi Lilik, 2022). Kasus kanker serviks di seluruh dunia pada tahun 2022 menurut Globalcan mencapai 662.301 kasus. Kasus kanker serviks di Indonesia pada tahun 2022 menurut Globalcan mencapai 36.964 kasus dan sebagai penyakit kanker terbanyak kedua setelah kanker payudara (Ferlay *et al.*, 2021). Penyakit kanker serviks 99,7% disebabkan oleh virus HPV (*Human Papilloma Virus*) yang merupakan mikroorganisme yang sangat kecil dan tidak dapat dilihat dengan mata telanjang. Virus HPV tipe 16 dan 18 paling sering teridentifikasi pada kanker serviks (Novalia Vera, 2023).

Kanker serviks dapat dideteksi melalui *skrining* Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA). IVA merupakan metode alternatif dari *pap smear* karena lebih murah, lebih mudah untuk dilakukan dengan peralatan sederhana dan dapat dilakukan oleh tenaga kesehatan seperti perawat dan bidan (Digambiro dan Aditya R., 2024). Metode IVA dapat dilakukan pada wanita yang telah melakukan hubungan seksual, bertujuan untuk mengetahui kelainan pada leher rahim (Kemenkes RI, 2022).

Pelaksanaan *skrining* IVA tertinggi di Indonesia pada tahun 2021-2023 dilaporkan oleh Provinsi Nusa Tenggara Barat yaitu sebesar 52,1%. Provinsi Bali berada di urutan ke-15 yaitu sebesar 10,3% (Kemenkes RI, 2023).

Pelaksanaan *skrining* IVA tertinggi di Provinsi Bali tahun 2022 dilaporkan oleh Kota Denpasar yaitu sebesar 100%. Disisi lain, Kabupaten Bangli menjadi kabupaten dengan pelaksanaan *skrining* IVA terendah di Provinsi Bali yaitu sebesar 2,8% (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2022). Pelaksanaan *skrining* IVA tertinggi di Provinsi Bali tahun 2023 dilaporkan oleh Kota Denpasar yaitu sebesar 100,0% dan Kabupaten Bangli masih menjadi kabupaten dengan pelaksanaan *skrining* IVA terendah di Provinsi Bali yaitu sebesar 2,6% (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2023). Pelaksanaan *skrining* IVA tertinggi Di Kabupaten Bangli tahun 2023 dilaporkan oleh Puskesmas Kintamani VI yaitu sebesar 7,8% dan terendah berada di Puskesmas Tembuku II yaitu sebesar 0,3% (Dinas Kesehatan Pemerintah Kabupaten Bangli, 2023). Pelaksanaan *skrining* IVA di wilayah Puskesmas Tembuku II ini tentunya belum mencapai target pemeriksaan IVA yaitu sebanyak 100%.

Faktor yang mempengaruhi perilaku pemeriksaan IVA adalah persepsi. Hasil penelitian oleh Wijayanti menyebutkan bahwa 57,7% responden memiliki persepsi keyakinan kesehatan (*health belief*) negatif sehingga hampir 61,8% responden tidak pernah melakukan pemeriksaan IVA, hal ini menunjukkan bahwa *health belief model* berpengaruh secara signifikan pada perilaku (tindakan) wanita usia subur terhadap pemeriksaan IVA sebagai deteksi dini kanker serviks (Widjayanti, 2020). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Kusumandari et al., 2024) yang menyebutkan bahwa sebagian besar responden memiliki *health belief model* yang negatif sehingga 70,7% responden tidak melakukan pemeriksaan IVA. Didukung oleh teori *Health Belief Model* yang menjelaskan bahwa dalam melakukan perilaku

seperti pencegahan serta penyembuhan dalam suatu penyakit dapat dipengaruhi oleh beberapa persepsi individu akan kesehatan itu, seperti persepsi terhadap kerentanan (*perceived susceptibility*), persepsi keseriusan (*perceived seriousness*), persepsi terhadap manfaat dan rintangan-rintangan yang dirasakan (*perceived benefit and barrier*) (Adventus *et al.*, 2019).

Persepsi yang dianggap sebagai penentu WUS untuk melakukan pemeriksaan IVA adalah persepsi hambatan, WUS mungkin tidak akan melakukan pemeriksaan IVA apabila WUS percaya bahwa hambatan-hambatan seperti waktu, ketidaknyamanan atau hasil pemeriksaan adalah hambatan yang terlalu besar untuk diatasi. Sejalan dengan teori *Health Belief Model*, hasil penelitian Sahr & Kusumaningrum, (2018) yang menyebutkan bahwa sebagian besar WUS belum melakukan tes IVA dan persepsi hambatan yang dirasakan oleh WUS merupakan persepsi yang paling melatar belakangi WUS tidak melakukan tes IVA. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Octaliana *et al.*, (2022) yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi hambatan dengan keikutsertaan WUS dalam pemeriksaan IVA dengan nilai *p-value* 0,037.

Dampak yang ditimbulkan apabila WUS tidak melakukan pemeriksaan IVA dapat menyebabkan keterlambatan deteksi dini ketika sudah memasuki stadium lanjut yang menyebabkan peningkatan kebutuhan biaya pengobatan dan kematian (Kusumandari *et al.*, 2024). (Kemenkes RI, 2023) menyebutkan bahwa hampir 70% pasien kanker serviks dideteksi pada stadium lanjut. Pemerintah Indonesia tetap berupaya untuk meningkatkan cakupan deteksi dini khususnya di wilayah dengan cakupan yang masih rendah. Pemerintah

Indonesia kini menyediakan layanan skrining IVA untuk WUS yang telah menikah dan berusia 30-50 tahun. Shelemon (2023) menyebutkan bahwa layanan serupa juga tersedia secara gratis di puskesmas atau dalam program pemeriksaan massal bagi WUS dengan status sosial ekonomi yang rendah. Selain itu, kampanye kesehatan gencar dilakukan untuk meningkatkan kesadaran WUS mengenai risiko kanker serviks dan manfaat deteksi dini melalui pemeriksaan IVA. Namun, tingkat partisipasi masih belum optimal. Hal ini mengindikasikan bahwa faktor selain pengetahuan, seperti persepsi hambatan, kemungkinan berperan penting dalam keputusan individu untuk melakukan pemeriksaan. Rendahnya tingkat pemeriksaan IVA pada WUS membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian hubungan persepsi hambatan dengan motivasi WUS dalam melakukan pemeriksaan inspeksi visual asam asetat di Puskesmas Tembuku II Bangli.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah adakah hubungan persepsi hambatan dengan motivasi wanita usia subur dalam melakukan pemeriksaan inspeksi visual asam asetat di Puskesmas Tembuku II Bangli.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui hubungan persepsi hambatan dengan motivasi wanita usia subur dalam melakukan pemeriksaan inspeksi visual asam asetat di Puskesmas Tembuku II Bangli.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi persepsi hambatan terhadap pemeriksaan inspeksi visual asam asetat.
- b. Mengidentifikasi motivasi wanita usia subur dalam melakukan pemeriksaan inspeksi visual asam asetat.
- c. Menganalisis hubungan persepsi hambatan dengan motivasi wanita usia subur dalam melakukan pemeriksaan inspeksi visual asam asetat.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam bidang ilmu keperawatan khususnya kesehatan reproduksi tentang pemeriksaan inspeksi visual asam asetat serta diharapkan dapat menjadi referensi atau bahan pertimbangan dalam pengembangan ilmu pengetahuan terkait pemeriksaan inspeksi visual asam asetat.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi puskesmas

Hasil penelitian ini dapat menjadi rekomendasi bagi puskesmas untuk meningkatkan pelayanan di bagian penyakit tidak menular khususnya upaya preventif/promotive deteksi dini kanker serviks.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini digunakan sebagai pengalaman belajar dalam kegiatan penelitian dan meningkatkan pemahaman tentang pemeriksaan IVA.

c. Bagi wanita usia subur

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada wanita usia subur agar lebih memperhatikan kesehatannya dan melakukan upaya deteksi dini kanker serviks salah satunya dengan melakukan pemeriksaan IVA.

d. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat dalam meningkatkan kesadaran tentang deteksi dini kanker serviks agar dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat.